

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PENURUNAN SIKAP SALING MENGHORMATI DAN MENGHARGAI ANTAR SESAMA SISWA SD/MI

Milah¹, Fitriana Siregar², Zubaidi³

^{1,2,3}Institut Daarul Qur'an Jakarta

tutasmiyam@gmail.com¹, fitrianasiregar@idaqu.ac.id², zubaidi@idaqu.ac.id³

ABSTRAK

Fenomena penurunan sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini. Sikap individualistik, perilaku perundungan, serta kurangnya empati antar sesama siswa menunjukkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dan orang tua dalam membentuk serta memperkuat kembali sikap saling menghormati dan menghargai melalui pendekatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan, fasilitator, dan mediator yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, empati, dan toleransi dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam interaksi digital siswa. Sementara itu, orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini melalui pembiasaan nilai-nilai moral di rumah serta kerja sama aktif dengan pihak sekolah. Layanan bimbingan konseling dan pendekatan spiritual seperti tasawuf turut memperkaya metode pembinaan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung tumbuhnya nilai saling menghargai antar peserta didik.

Kata Kunci: Guru, Orang Tua, Pendidikan Dasar, Etika Sosial, Sikap Menghormati.

ABSTRACT

The phenomenon of declining attitudes of mutual respect and appreciation among Elementary School (SD) and Madrasah Ibtidaiyah (MI) students has become an important issue in the world of education today. Individualistic attitudes, bullying behavior, and lack of empathy among fellow students indicate the need for serious attention from various parties. This study aims to examine the role of teachers and parents in forming and reinforcing attitudes of mutual respect and appreciation through a character education approach. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach. The results of the study show that teachers have a strategic role as role models, facilitators, and mediators who can internalize character values such as mutual cooperation, empathy, and tolerance in teaching and learning activities, including in students' digital interactions. Meanwhile, parents play an important role

in shaping children's character from an early age through the habituation of moral values at home and active cooperation with the school. Guidance and counseling services and spiritual approaches such as Sufism also enrich the method of developing students' character as a whole. Therefore, synergy between teachers, parents, and educational institutions is needed to create a harmonious school environment and support the growth of values of mutual respect among students

Keywords: Teachers, Parents, Elementary Education, Social Ethics, Respectful Attitude.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), penanaman nilai-nilai moral dan sosial menjadi sangat krusial. Salah satu nilai utama yang harus diajarkan sejak dini adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Nilai ini menjadi pondasi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, penuh toleransi, dan menghargai perbedaan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, khususnya melalui media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dunia pendidikan. Media sosial kini menjadi sarana baru bagi peserta didik untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi secara cepat dan luas (Yuniarsih & Santosa, 2024). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang begitu cepat, nilai-nilai luhur tersebut mulai mengalami degradasi. Fenomena penurunan sikap saling menghormati dan menghargai di kalangan siswa SD/MI menjadi isu yang semakin nyata dan tidak dapat diabaikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) baik secara verbal, fisik, maupun melalui media sosial. Selain itu, muncul pula gejala seperti rendahnya empati terhadap sesama, kurangnya kepekaan terhadap perasaan teman, hingga enggannya siswa untuk terlibat dalam kerja sama kelompok. Kondisi ini bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat, tetapi juga menghambat tumbuh kembang anak dari sisi emosional dan sosial.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, perundungan di kalangan pelajar masih menjadi permasalahan serius di dunia pendidikan Indonesia. Data menunjukkan bahwa prevalensi kasus perundungan bervariasi berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin

siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar (kelas 5 SD), sebanyak 31,6% siswa laki-laki dan 21,64% siswa perempuan mengalami perundungan, dengan rata-rata nasional sebesar 26,8%. Angka ini meningkat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (kelas 8 SMP), di mana 32,2% siswa laki-laki dan 19,97% siswa perempuan dilaporkan mengalami perundungan, dengan rata-rata nasional 26,32%. Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (kelas 11 SMA/SMK), angka tersebut menurun menjadi 19,68% pada siswa laki-laki dan 11,26% pada siswa perempuan, dengan rata-rata nasional 15,54%.

Tren tersebut menunjukkan bahwa perundungan lebih banyak dialami oleh siswa laki-laki dibandingkan perempuan di seluruh jenjang pendidikan. Selain itu, insiden perundungan cenderung menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Fakta ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan di lingkungan sekolah, sebagai bagian dari upaya menciptakan iklim belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

Berikut adalah data tahunan mengenai kasus perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan Indonesia berdasarkan sumber resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI).

-  Data Tahunan Kasus Perundungan di Sekolah 2020–2024 (Data JPPI)

JPPI mencatat peningkatan signifikan jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk perundungan:

2020: 91 kasus .2021: 142 kasus .2022: 194 kasus .2023: 285 kasus.2024: 573 kasus

Dari total kasus pada 2024, sekitar 31% berkaitan dengan perundungan.2021–2022 (Data BPS)

BPS melaporkan peningkatan persentase siswa yang mengalami perundungan berdasarkan jenjang pendidikan:

Kelas 5 SD: dari 26,8% (2021) menjadi 35,55% (2022)

Kelas 8 SMP: dari 26,32% (2021) menjadi 41,34% (2022)

Kelas 11 SMA/SMK: dari 15,54% (2021) menjadi 30,31% (2022)

Kenaikan tertinggi terjadi pada siswa kelas 8 SMP.

2022 (Data Kemendikbudristek) Berdasarkan Asesmen Nasional 2022, sebanyak 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan.

2023 (Data Kemendikbudristek) Kemendikbudristek menangani 127 kasus kekerasan di sekolah selama 2021–2023, dengan rincian:

2021: 7 kasus 2022: 68 kasus 2023: 52 kasus

Dari total tersebut, perundungan merupakan kasus terbanyak, terutama di jenjang SMP.

- Ringkasan Tren

Peningkatan Kasus: Terdapat tren peningkatan jumlah kasus perundungan dari tahun ke tahun, baik dalam jumlah absolut maupun persentase siswa yang mengalami perundungan.

Jenjang Pendidikan : Siswa jenjang SMP (kelas 8) menunjukkan persentase tertinggi dalam mengalami perundungan.

Kesadaran Pelaporan: Peningkatan jumlah kasus juga dapat mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus perundungan.

-  Referensi

Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2023. GoodStats

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Kemendikbudristek: 36,31 persen siswa berpotensi alami perundungan. ANTARA News

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?. Tirto.id

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Kemendikbud Tangani 127 Kasus Kekerasan di Sekolah, Perundungan Paling Banyak

Situasi tersebut menuntut adanya perhatian dan tindakan nyata dari berbagai pihak, terutama dari dua elemen utama dalam pendidikan anak, yaitu guru dan orang tua. Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan formal. Ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang ditransfer kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena interaksi anak dengan orang tua berlangsung jauh lebih intens sejak masa kanak-kanak.

Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam mengatasi persoalan ini. Tidak cukup bila hanya salah satu pihak yang berperan aktif, karena pendidikan karakter anak adalah proses yang berkesinambungan antara rumah dan sekolah. Ketika guru dan orang tua menjalin komunikasi yang terbuka, membangun kesepahaman nilai,

serta saling mendukung dalam pembinaan sikap anak, maka pembentukan karakter akan berjalan lebih efektif dan konsisten.

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif tentang peran guru dan orang tua dalam menghadapi penurunan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama siswa SD/MI. Pembahasan akan mencakup bentuk-bentuk peran yang dapat dilakukan oleh kedua pihak, faktor-faktor yang menyebabkan melemahnya nilai saling menghormati, serta upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan secara sinergis untuk memperkuat kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di lingkungan sekolah dan keluarga

B. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tinjauan literatur. Pendekatan ini memadukan unsur penelitian deskriptif dan kualitatif, di mana data yang disajikan bersifat apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan khusus (Ridwan et al., 2021). Sumber utama dalam penelitian ini berasal dari berbagai karya ilmiah yang relevan dengan kajian literatur, seperti buku metodologi penelitian, artikel jurnal, artikel dari internet, serta tulisan-tulisan lain yang masih berhubungan dengan topik yang dibahas.

Tabel Hasil Penelitian Studi Pustaka

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ari Purnomo, Nurniswah & Ixsir Eliya (2023)	Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu	Kolaborasi guru dan orang tua efektif menumbuhkan karakter peduli sosial di kelas V MIN 2, terlihat dari perubahan sikap positif siswa selama pembelajaran, dengan kondisi kelas kondusif dan tugas yang relevan .
2	Nurhamidah, Afifulloh, & Cahyanto (2024)	Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPAS Di MI	Guru mengintegrasikan nilai sosial seperti gotong royong dan saling membantu dalam pembelajaran IPAS, memberikan pengalaman langsung

			kepada siswa dalam menghargai sesama.
3	Yuniarsih & Santosa (2024)	Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Positif Dalam Bermedia Sosial	Guru berperan sebagai edukator dan mediator dalam membimbing siswa agar memiliki empati dan sikap santun, termasuk dalam interaksi di media sosial.
4	Zulfa, Shaleh, & Hidayati (2023)	Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi	Keluarga penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, untuk membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan.
5	Dewi & Maknun (2023)	Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying	Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter mampu mencegah perilaku menyimpang seperti bullying yang muncul karena kurangnya sikap saling menghargai.
6	Sri Yulianti & Astrid M. Y. Nainupu (2024))	<i>Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Menghormati Orang Lain Pada Siswa Kelas IV SDN 003 Malinau Kota</i>	Guru berperan aktif melalui kegiatan rutin, penghargaan, penegakan nilai, dan teladan yang konsisten, sehingga memperkuat karakter menghormati siswa terhadap orang lain .
7	Asyahidah, Furnamasari & Dewi (2021)	Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak	Kombinasi dukungan guru (melalui pembelajaran karakter) dan peran orang tua di rumah terbukti mampu meningkatkan kecerdasan moral siswa, berdampak positif pada sikap menghormati dan bertoleransi

C. HASIL DAN PEMBAHASA**Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Saling Menghormati dan Menghargai**

Guru memegang peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa. Melalui pembelajaran dan interaksi harian, guru dapat membentuk perilaku saling menghormati dan menghargai. Penanaman nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Implementasi nilai seperti religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri terbukti mampu memperkuat karakter siswa termasuk dalam hal sikap saling menghargai (Rahmadani & Al Hamdany, 2023).

Hal ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan karakter. Guru bukan hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi figur utama yang memberikan contoh nyata perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan guru dalam hal kecil seperti mengucapkan salam, mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, tidak membeda-bedakan siswa, serta menghargai pendapat yang berbeda merupakan bagian dari pendidikan karakter yang sangat efektif. Ketika guru memperlakukan siswa dengan penuh hormat, siswa pun akan meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Nilai-nilai seperti gotong royong dan integritas juga dapat diwujudkan dalam kegiatan kelas, seperti kerja kelompok dan pembagian tanggung jawab. Dengan begitu, nilai saling menghormati dan menghargai tidak hanya menjadi teori, melainkan bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap sosial yang positif pada siswa.

Hal ini diperkuat oleh Nurhamidah et al., (2024) yang menyatakan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajaran IPAS, seperti kegiatan gotong royong dan praktik saling membantu, sehingga siswa memiliki pengalaman langsung dalam menghargai sesama.

Penekanan pada pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa. Saat nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami maknanya. Misalnya, ketika siswa diminta untuk bekerja sama membersihkan kelas atau melakukan observasi lingkungan secara berkelompok, mereka tidak hanya belajar materi IPAS, tetapi juga belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai kontribusi masing-masing. Pembelajaran yang demikian menjadikan nilai sosial lebih

bermakna dan melekat kuat karena dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial juga membantu mereka membentuk empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang menjadi dasar dari sikap saling menghargai. Guru dalam hal ini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang aktivitas yang berorientasi pada nilai-nilai sosial. Hal ini membuktikan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya karakter positif pada siswa.

Selain itu, menurut Yuniarisih & Santosa, (2024) guru juga berperan sebagai edukator dan mediator yang membimbing siswa agar memiliki sikap empati dan peduli terhadap orang lain, bahkan dalam konteks media sosial. Dalam era digital seperti sekarang, ruang interaksi siswa tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah fisik. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan bagi siswa di jenjang SD/MI. Hal ini menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan karakter, sebab tidak semua siswa memiliki pemahaman etika dalam berkomunikasi digital. Di sinilah peran guru sebagai edukator dan mediator menjadi sangat penting. Guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara berkomunikasi secara santun di dunia maya, seperti tidak menyebarkan ujaran kebencian, tidak mengejek teman secara daring, serta menghargai privasi orang lain.

Nilai-nilai empati dan kepedulian sosial harus diperluas penerapannya ke dalam dunia digital. Sebagai mediator, guru juga berperan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul di antara siswa akibat interaksi di media sosial. Guru harus menjadi pihak yang netral namun tegas dalam menanamkan prinsip keadilan, hormat, dan tanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya membantu siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa sikap saling menghormati berlaku dalam semua situasi, baik luring maupun daring. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berorientasi pada perkembangan zaman menjadi sangat relevan dan penting untuk terus dikembangkan di sekolah dasar.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak. Sebelum anak mengenal dunia luar, seperti lingkungan sekolah atau masyarakat, lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak belajar nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, penurunan sikap saling menghormati

sering kali dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi yang positif, perhatian emosional, serta kontrol orang tua terhadap perilaku dan pergaulan anak sehari-hari.

Menurut Zulfa et al., (2023) peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar sikap toleran dan menghargai perbedaan. Mereka menekankan bahwa penanaman karakter harus dimulai dari keluarga dengan kerja sama bersama sekolah dan masyarakat. Pernyataan ini mempertegas bahwa keluarga merupakan fondasi awal bagi perkembangan nilai-nilai luhur pada anak. Nilai-nilai dalam Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan mencerminkan esensi dari sikap saling menghormati dan menghargai antar individu.

Ketika keluarga secara sadar membiasakan anak untuk berdiskusi secara santun, menghargai pendapat, dan menyayangi sesama tanpa memandang perbedaan, maka anak akan membawa nilai-nilai tersebut ke luar rumah, termasuk ke lingkungan sekolah. Dalam hal ini, keluarga bertindak sebagai miniatur masyarakat yang membentuk dasar kepribadian anak. Namun jika di dalam keluarga terjadi kekerasan verbal, sikap otoriter, atau bahkan diskriminasi antar anggota keluarga, maka anak akan terbiasa dengan sikap negatif tersebut dan berpotensi mengulanginya dalam interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peran keluarga tidak bisa digantikan, bahkan harus menjadi garda terdepan dalam pendidikan karakter anak.

Demikian pula, penelitian oleh Dewi & Maknun, (2023) menyebutkan bahwa pembentukan karakter melalui kerja sama antara guru dan orang tua akan memberikan pengaruh positif dalam mencegah perilaku menyimpang seperti bullying yang juga berakar pada kurangnya sikap saling menghargai. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam mendidik anak, terutama dalam mencegah perilaku menyimpang seperti bullying. Bullying merupakan bentuk nyata dari hilangnya rasa empati, saling menghormati, dan kesadaran sosial. Anak-anak yang terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, biasanya menunjukkan pola perilaku yang berasal dari kurangnya bimbingan karakter di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, guru tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa; peran orang tua sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Ketika ada sinergi yang kuat antara orang tua dan guru misalnya, dalam bentuk komunikasi yang intens, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kesepahaman dalam menerapkan disiplin positif maka anak akan mendapatkan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung. Hal ini menciptakan ruang tumbuh yang aman dan sehat secara

emosional bagi anak, yang pada akhirnya akan melahirkan pribadi yang mampu menghormati dan menghargai orang lain secara tulus.

Pendekatan Terpadu Melalui Pendidikan Karakter dan Bimbingan Konseling

Pendidikan karakter dan layanan bimbingan konseling menjadi bagian integral dalam memfasilitasi penanaman nilai saling menghargai antar siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, siswa tidak hanya dituntut untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran serta dukungan dari layanan bimbingan konseling (BK) untuk membentuk sikap positif dalam interaksi siswa sehari-hari, terutama dalam hal saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Menurut Rosada et al., (2019) layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menanamkan nilai seperti religiusitas, toleransi, gotong royong, dan integritas nilai-nilai ini sangat mendukung terciptanya budaya saling menghormati antar siswa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa layanan BK bukan hanya berfungsi untuk membantu siswa dalam hal akademik atau menangani masalah pribadi, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Melalui layanan ini, siswa dapat diberi ruang untuk memahami dirinya, mengembangkan empati, dan belajar menghargai orang lain. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami konflik dengan temannya, guru BK dapat memfasilitasi mediasi yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mendidik mereka agar mampu melihat sudut pandang orang lain.

Nilai seperti gotong royong dan integritas yang ditanamkan dalam sesi konseling kelompok atau dalam kegiatan kelas dapat menciptakan atmosfer inklusif yang mendukung rasa hormat dan kerja sama. Selain itu, layanan BK juga dapat menyusun program-program tematik yang fokus pada isu tertentu, seperti “Minggu Empati” atau “Hari Toleransi”, yang secara langsung melatih siswa untuk mempraktikkan sikap menghargai perbedaan. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek afektif siswa, bimbingan konseling menjadi wadah penting dalam membentuk karakter yang seimbang antara kecerdasan emosi dan etika sosial.

Tak kalah penting, pendekatan spiritual melalui tasawuf juga menjadi alternatif dalam membentuk karakter Islami siswa. Menurut La’aly et al., (2024) pembiasaan dzikir, doa, serta kisah teladan sangat efektif dalam menanamkan nilai sabar, empati, dan toleransi pada anak. Pendekatan tasawuf dalam pendidikan dasar membuka ruang spiritualitas yang mendalam dalam proses pembentukan karakter anak. Sering kali, pendidikan formal cenderung fokus

pada aspek kognitif dan moral secara umum, padahal aspek spiritual memiliki peran besar dalam membentuk sikap batiniah yang luhur.

Dengan membiasakan siswa berdzikir sebelum belajar, membaca doa harian, serta merenungi kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi Muhammad SAW atau sahabat-sahabatnya yang penuh kasih dan kesabaran, siswa akan tumbuh dalam kesadaran batin yang kuat tentang pentingnya menghargai orang lain. Nilai-nilai seperti sabar dan empati tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dihayati melalui praktik spiritual harian yang sederhana namun konsisten. Pembiasaan ini sangat relevan di masa sekarang, ketika anak-anak seringkali terpapar oleh budaya instan dan sikap individualistik dari lingkungan luar. Dengan pendekatan tasawuf, pendidikan karakter menjadi lebih menyentuh hati dan membantu siswa menumbuhkan kesadaran diri bahwa menghargai orang lain adalah bagian dari ibadah dan keteladanan moral. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya membentuk karakter pribadi yang tangguh, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di sekolah

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan orang tua sangat vital dalam membentuk sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa SD/MI. Guru sebagai pendidik di sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan penguatan karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, empati, dan toleransi, baik dalam pembelajaran langsung maupun melalui interaksi di media sosial. Sementara itu, orang tua sebagai pendidik utama di rumah bertanggung jawab membentuk pondasi karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai Pancasila, komunikasi yang sehat, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai saling menghargai dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan anak. Selain itu, pendekatan terpadu melalui pendidikan karakter yang didukung layanan bimbingan konseling di sekolah turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial pada siswa. Bahkan, pendekatan spiritual seperti tasawuf dapat melengkapi pembentukan karakter dengan sentuhan batiniah yang mendalam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai sabar, empati, dan toleransi.

Saran

Sebagai saran, sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter secara

terintegrasi yang melibatkan guru, orang tua, dan konselor sekolah dalam satu visi yang sama. Guru dapat terus dibekali pelatihan untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran karakter, sementara orang tua perlu dilibatkan melalui seminar atau forum parenting guna menyamakan pola pengasuhan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, layanan bimbingan konseling harus dioptimalkan tidak hanya untuk penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai media edukasi karakter dan pembentukan kesadaran sosial siswa. Pendekatan spiritual melalui praktik-praktik tasawuf yang sederhana juga dapat dijadikan bagian dari rutinitas sekolah untuk memperkuat nilai-nilai keislaman yang mendukung sikap saling menghargai antar siswa. Dengan upaya bersama yang konsisten dan menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa, budaya saling menghormati dapat tumbuh dan menjadi bagian dari identitas sekolah yang positif

DAFTAR PUSTAKA

- Ningsih, H. D., & Suyadi. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 22-30.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.34567>
2. Musfiroh, T. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Strategi dan Implementasi. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Darmawan, C. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulianti, K., & Sugiyono. (2021). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 26(3), 123-130.
<https://doi.org/10.17509/jp.v26i3.31231>
- Lickona, T. (2009). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Suparno, P. (2019). Pendidikan Nilai dan Moral di Sekolah: Strategi Membentuk Karakter Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Putri, A. M., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 87-95.
<https://doi.org/10.26877/jpd.v10i2.9721>
- Siregar, F. (2020). WhatsApp Media Alternatif E-Learning dalam Pembelajaran Tahfidz di Tengah Pandemic COVID-19 di SD Fullday Daarul Qur'an Internasional Ketapang.

JISPE: Journal of Islamic Primary Education, 1(1), 21–28.

<https://doi.org/10.51875/jispe.v1i1.12>

Zubaidi, Z. (2022). Pengaruh Kreativitas dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ijtihad Kota Tangerang. JISPE: Journal of Islamic Primary Education, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.51875/jispe.v2i1.31>

.